

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai institusi pendidikan formal di Indonesia masih sering terjebak dalam pendekatan konvensional yang dominan menggunakan metode ceramah (Harto & Tastin, 2019; Masykuri et al., 2020). Metode ini, meskipun memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi secara langsung dan sistematis, seringkali menjadi satu-satunya cara yang diterapkan oleh pendidik. Hal ini menciptakan pembelajaran yang monoton, kurang interaktif, dan minim melibatkan pengalaman emosional dan spiritual peserta didik (Supatra, 2024).

Berbagai penelitian lain menunjukkan bahwa dalam ranah teoritik, banyak penelitian telah menghasilkan pendekatan inovatif seperti model pembelajaran berbasis budaya, seni, dan moderasi beragama. Namun, penerapan teori-teori ini di lapangan sering terkendala oleh kurangnya pelatihan guru, dukungan kurikulum, atau panduan praktis, maka ini menciptakan kesenjangan antara teori pendidikan yang ideal dengan realitas di kelas (Rianda, 2024). Misalnya, penelitian oleh (Irfan & Saifuddin, 2019; Prasetya & Saifuddin, 2020) mengungkapkan bahwa penggunaan metode ceramah tanpa diversifikasi pendekatan dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan kurang efektif dalam membangun karakter islami. Sebaliknya, pendekatan yang lebih variatif dan kontekstual, seperti penggunaan media seni dan budaya, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Rachman & Maulidya, 2024).

Nuryana et al., (2021) juga menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam sering dianggap terlalu padat dengan konten normatif dan kurang memberikan ruang untuk diskusi kritis atau eksplorasi pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Teori pendidikan progresif yang mengedepankan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau proyek (*project-*

based learning) masih jarang diintegrasikan ke dalam desain kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak berfokus pada aspek kognitif tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan emosional dan spiritual peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam teori pendidikan holistik (Parhan, 2018). Oleh karena itu, kurangnya eksplorasi teoretis dalam memanfaatkan seni Islam (seperti syair atau qasidah) sebagai media pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam sering kali berfokus pada pendekatan tekstual atau kognitif tanpa mengintegrasikan aspek estetika dan budaya.

Disamping itu, peserta didik menganggap bahwa pelajaran Agama dirasa membosankan dan kurang adanya inovasi (Anwar, 2018). Model pembelajaran pun yang minim dilaksanakan oleh sebagian pendidik dalam proses belajar mengajar (Djonmiarjo, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, metode pengajaran tradisional sering kali berfokus pada pendekatan tekstual dan ceramah, namun pendekatan ini terkadang kurang efektif dalam menjangkau seluruh gaya belajar peserta didik (Fadillah et al., 2024). Penggunaan syair sebagai media pembelajaran menawarkan alternatif yang dapat menjembatani kesenjangan dengan keindahan bahasa dan ritmenya, dapat mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan retensi informasi. Namun, integrasi syair dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam masih minim, dan literatur yang membahas efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan Islam juga terbatas (Putri & Muhid, 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teori pendidikan Islam dapat mengakomodasi dan mendukung penggunaan syair sebagai media pembelajaran yang efektif.

Putri et al., (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan masih didominasi oleh pendekatan tradisional seperti metode ceramah, hafalan, dan pembelajaran berbasis teks. Meski metode ini memiliki manfaat dalam mentransfer pengetahuan, namun kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Teori pendidikan konstruktivisme, yang menekankan

pembelajaran aktif dan interaksi, sering kali kurang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian Muammar (2024) juga menjelaskan banyak materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara tekstual tanpa mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini bertentangan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan relevansi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Kurangnya relevansi ini menyebabkan peserta didik sulit menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Dalam era digital, teori pembelajaran modern menekankan pentingnya integrasi teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar. Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali belum memanfaatkan teknologi secara optimal, baik untuk pengembangan materi maupun interaksi antara guru dan peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik (Romadanti, 2023).

Qasidah Burdah, sebuah karya puisi yang ditulis oleh Imam al-Busiri pada abad ke-13 Masehi, telah menjadi salah satu karya sastra Islam yang paling berpengaruh dan banyak dipelajari sepanjang sejarah (Liadi et al., 2020; Stetkevych, 2006; Zuhriah, 2018). Syair-syair dalam Qasidah Burdah tidak hanya memiliki nilai sastra yang tinggi, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran Islam yang mendalam, khususnya berkaitan dengan kecintaan kepada Nabi Muhammad Shalallāhu ‘alaihi wasallam (Huda, 2019). Qasidah Burdah, yang juga dikenal sebagai "Al-Kawakib ad-Durriyah fi Madh Khair al-Bariyyah" (Bintang-bintang Gemerlap dalam Memuji Sebaik-baik Makhhluk), merupakan syair pujian kepada Nabi Muhammad Shalallāhu ‘alaihi wasallam yang terdiri dari 160 bait (Stetkevych, 2006). Syair ini tidak hanya populer di kalangan umat Islam di Timur Tengah, tetapi juga tersebar luas di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia. Keberadaannya yang melintasi batas geografis dan bertahan selama berabad-abad menunjukkan daya tarik dan signifikansi Qasidah Burdah dalam tradisi Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, syair-syair Qasidah Burdah memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Sebagaimana

dikemukakan oleh Hidayat (2019), penggunaan syair dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Syair-syair Qasidah Burdah, dengan keindahan bahasanya dan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi media yang efektif untuk menyamPendidikan Agama Islamkan nilai-nilai Islam dan memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad *Shalallāhu ‘alaihi wasallam*.

Disisi lain, dalam pendidikan Islam kontemporer, pemanfaatan karya sastra klasik seperti Qasidah Burdah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang. Teks-teks klasik ini memiliki kompleksitas bahasa dan konsep yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik modern (Günther, 2020). Kekayaan spiritual dan kultural yang terkandung dalam syair-syair tersebut dapat menjadi sumber berharga untuk memperkaya kurikulum Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi Islam (Cantik et al., 2024).

Beberapa penelitian terkini telah menunjukkan potensi integrasi karya sastra klasik dalam pembelajaran Agama. Misalnya, Alzahrani (2019) menemukan bahwa penggunaan puisi Arab klasik dalam pembelajaran bahasa Arab dan studi Islam dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan pemahaman mereka terhadap warisan budaya Islam. Sementara itu, Agai (2021) menekankan pentingnya memperkenalkan karya-karya sastra sufi seperti Qasidah Burdah untuk mengembangkan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, syair Qasidah Burdah sebagai salah satu bentuk seni Islam yang kaya dengan nilai spiritual dapat menjadi alternatif metode pembelajaran. Qasidah Burdah tidak hanya dikenal karena keindahan syairnya yang memuji Rasulullah *Shalallāhu ‘alaihi wasallam*, tetapi juga karena kedalaman pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Syair-syair seperti ini mengandung pujian terhadap Rasulullah *Shalallāhu ‘alaihi wasallam* yang menggerakkan hati pendengarnya untuk lebih mencintai dan meneladani beliau. Pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang disamPendidikan Agama Islamkan dalam syair ini dapat

membantu peserta didik menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam (Laura et al., 2024).

Qasidah Burdah, karya Imam Al-Bushiri, dikenal luas dalam tradisi Islam dan mengandung berbagai nilai keislaman, termasuk aspek akhlak dan tasawuf. Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam konsep pendidikan Islam masih terbatas. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana syair-syair dalam Qasidah Burdah dapat dijadikan sumber materi untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta metode apa yang paling efektif untuk mengimplementasikannya (Nihayah, 2015).

Implikasi penggunaan Qasidah Burdah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup signifikan. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat mengintegrasikan unsur seni, budaya, dan agama dalam proses belajar-mengajar. Menurut (Khomsinuddin et al., 2024; Qolbiyah & Purnamanita, 2022), pengintegrasian seni dalam pendidikan agama dapat memperkaya pengalaman spiritual peserta didik dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Islam. Selain itu, penggunaan seni sebagai media pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana konten syair Qasidah Burdah secara efektif memberikan dampak terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang makna syair-syair Burdah dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi pendidik untuk menguasai teknik penyampaian Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan interaktif (Noviadi et al., 2022). Implementasi yang efektif dari syair-syair Qasidah Burdah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam modern membutuhkan pendekatan pedagogis yang inovatif (Elmawada, 2022).

Hal ini termasuk pengembangan metode pengajaran yang dapat menjembatani kesenjangan linguistik dan kultural antara teks klasik dan realitas kontemporer (Halimatusa'diah, 2021; Utomo, 2024), serta strategi untuk

mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal dalam syair tersebut dengan isu-isu yang relevan bagi peserta didik saat ini (Jannah, 2023a; Santoso, 2020). Selain itu, interpretasi dan kontekstualisasi makna syair-syair tersebut dalam realitas kehidupan kontemporer juga memerlukan pendekatan yang tepat (Amilah et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting mengingat kebutuhan akan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menjawab tantangan zaman dan memperkuat identitas keislaman generasi muda. Sebagaimana diungkapkan oleh Supriatna (2018), pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan aspek kultural dan spiritual untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat. Dalam hal ini, Qasidah Burdah dengan muatan spiritual dan kulturalnya yang kaya dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga.

Lebih lanjut, Al-Ghazali dan Gunawan (2021) dalam penelitian mereka di Malaysia mengungkapkan bahwa integrasi syair-syair religius ke dalam kurikulum pendidikan agama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Mereka menemukan bahwa analisis dan interpretasi syair-syair tersebut mendorong peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari, sebuah keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran agama kontemporer (Duryat, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Qasidah Burdah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya dapat memperkaya aspek spiritual, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam syair-syair Qasidah Burdah dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi semacam ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengayaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi juga pada upaya yang lebih luas untuk melestarikan dan merevitalisasi warisan intelektual Islam dalam konteks pendidikan kontemporer. Maka penelitian ini diberikan judul **“Konten Syair-Syair Qasidah Burdah dan Implikasinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu konten syair-syair Qasidah Burdah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, maka penyusun merumuskan masalah secara umum. Adapun rincian rumusan secara khusus dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Islami yang terkandung dalam syair-syair Qasidah Burdah?
2. Bagaimana implikasi konten syair-syair Qasidah Burdah dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana implikasi konten syair-syair Qasidah Burdah dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari yang hendak dicanai Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini secara umum yakni mendeskripsikan implikasi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui syair-syair Qasidah Burdah. Adapun tujuan dari penelitian ini secara khusus, yakni:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair-syair Qasidah Burdah.
2. Mendeskripsikan implikasi konten syair-syair Qasidah Burdah terhadap kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Mendeskripsikan implikasi konten syair-syair Qasidah Burdah terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih saran berupa implikasi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik melalui syair-syair Qasidah Burdah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap salah satu manfaat kepada para peserta didik, sekolah, instutusi/lembaga ataupun pemerintah sehingga menjadi salah satu alternatif dalam mengintegrasikan Qasidah Burdah ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di era globalisasi ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Secara umum, tesis ini terdiri dari enam bab. **Bab I** merupakan bab pendahuluan yang berisi awal pemikiran dari peneliti. Isi dari bab ini diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga struktur organisasi. Latar belakang berisikan penejelasan singkat dari identifikasi masalah, solusi yang ditawarkan, serta hasil yang diharapkan. Rumusan masalah merupakan batasan dari permasalahan apa yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian menggambarkan solusi daripada rumusan masalah. Kemudian manfaat penelitian menggambarkan manfaat apa yang dapat diberikan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis.

Bab II merupakan bab mengenai kajian pustaka. Bab kajian pustaka ini menjadi landasan teoritis-konseptual mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kajian pustaka ini berisi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, serta menjadi kerangka berfikir dalam penelitian untuk menjadi pembanding penelitian dengan penelitian terdahulu.

Bab III merupakan bab mengenai metode penelitian yang menggambarkan secara prosedural bagaimana cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. **Bab IV** merupakan bab mengenai temuan. Pada bab ini peneliti menguraikan apa saja yang ditemukan dalam penelitian berlandaskan dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan di bab pendahuluan.

Bab V merupakan bab tarkait pembahasan penelitian. Dalam hal ini, penyusun membahsas beberapa aspek-aspek dikaji secara komprehensif. Dimana menjabarkan beberapa rumusan masalah yang sudah ditentukan, sehingga temuan tadi kemudian dibahas dengan teori-teori yang memiliki sangkut paut dengan bab

kajian pustaka. **Bab VI** merupakan bab penutup yang menguraikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyimpulkan jawaban yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ditanyakan pada bab pendahuluan. Sedangkan implikasi adalah dampak apa yang dapat diberikan dari penelitian ini. rekomendasi yang ada dalam bab ini berisikan saran atau sebuah gagasan dari peneliti untuk penelitian lain terkait apa yang kurang atau belum dibahas dalam penelitian.